

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Sesuai dengan topik pada penelitian ini yaitu, “Pengembangan Model Pembelajaran *Sunding Tongkeng* Manggarai untuk Mahasiswa (Penelitian Tindakan di PGSD Santo Paulus Ruteng)” maka peneliti menggunakan penelitian *Action Research* (Penelitian Tindakan) dalam paradigma kualitatif. Alwasilah (2011: 100) mengatakan, kekuatan paradigma kualitatif terletak pada *induktive* dan *grounded*, yang memang tidak sejalan dengan pendekatan atau desain terstruktur. Peneliti kualitatif berfokus pada fenomena tertentu yang tidak memiliki *generalizability* dan *comparability*, tetapi memiliki *internal validity* dan *contextual understanding*. Pengertian tentang penelitian kualitatif lainnya diungkapkan oleh Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2011: 4-5), bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

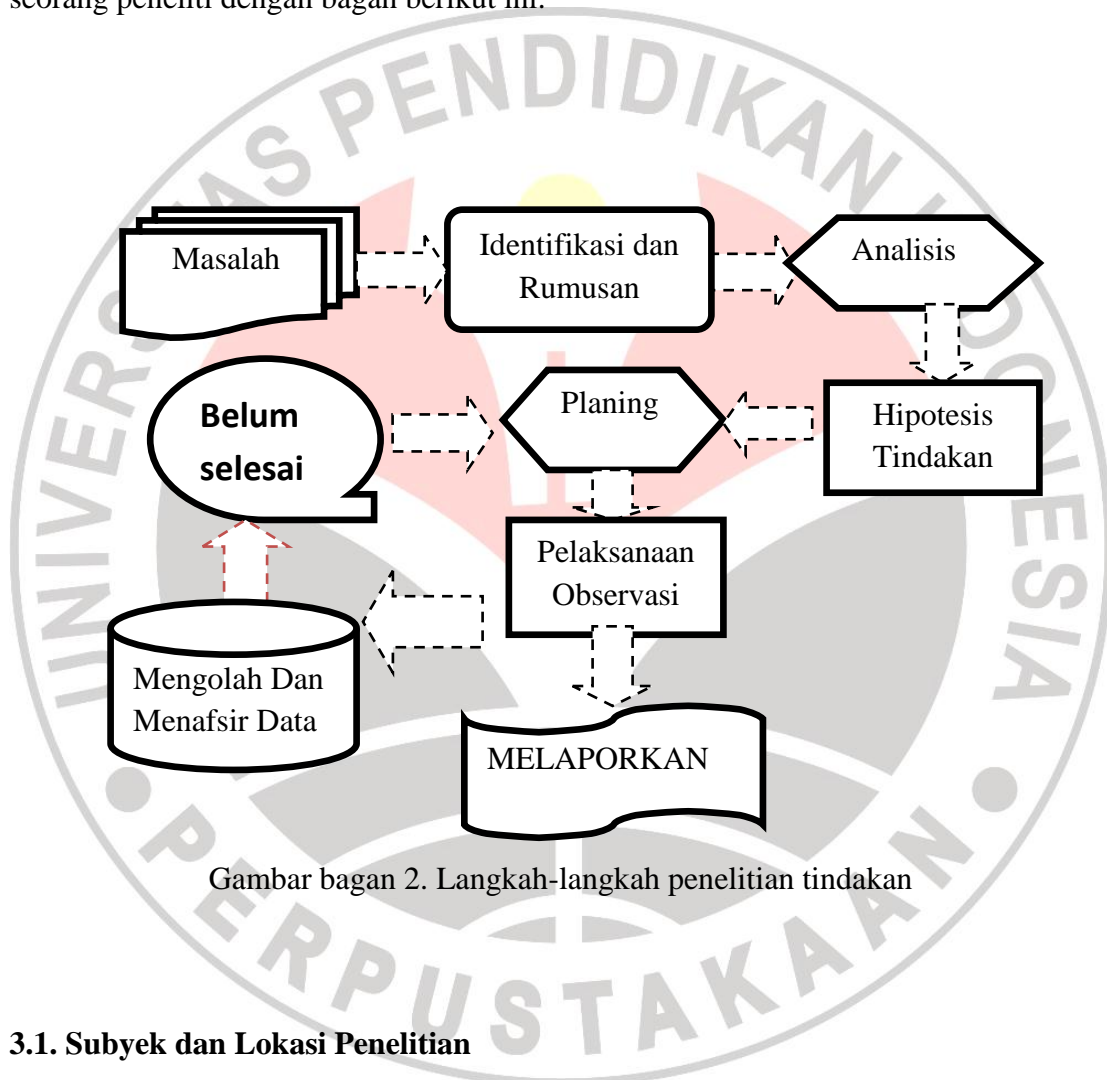
Denzin dan Lincoln yang dikutip oleh Moleong, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari beberapa definisi yang disampaikan tersebut, Moleong menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Dari definisi metode penelitian kualitatif di atas, maka pendekatan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan (*Action Research*) yang merupakan salah satu model penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata (2011: 140), penelitian tindakan merupakan suatu pencarian sistematika yang dilaksanakan oleh para pelaksana program dalam kegiatannya sendiri, dalam mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang kemudian menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan pada siklus berikutnya. Ada empat aspek pokok dalam penelitian tindakan oleh Kemmis dan McManis (Kemmis dan Madya, 2011: 59) yaitu penyusunan rencana, tindakan, observasi, dan refleksi.

Menggunakan penelitian *Action Research* sebagai pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, untuk mengetahui pengembangan model pembelajaran *Sunding Tongkeng* Manggarai untuk mahasiswa yang dilatih di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng. Fokus penelitiannya adalah bagaimana pengembangan model pembelajaran *Sunding Tongkeng* untuk mahasiswa. Oleh karena itu, pengolahan data digunakan untuk memaparkan dan mengkaji bagaimana desain pengembangan model pembelajaran *Sunding Tongkeng*, bagaimana implementasi pengembangan model pembelajaran *Sunding Tongkeng* untuk mahasiswa, dan hasil perubahan pengembangan model pembelajaran *Sunding Tongkeng* di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng.

Untuk mencapai tujuan penelitian, secara garis besar empat tahap yang harus dilakukan yaitu; (1) membangun keakrapan dengan responden, (2) penentuan sampel (3) pengumpulan data dan (4) analisis data (Alwasilah, 2011: 100). Empat tahap yang telah disebutkan tadi, akan disesuaikan dengan karakteristik dari penelitian tindakan. Sukmadinata berpendapat, langkah-langkah penelitian tindakan dialektik yang diurutkan secara spiral dari Deborah South adalah yang paling lengkap dan jelas. Sukmadinata juga menambahkan satu kuota lagi. Secara lengkap model spiral

dialektik tersebut adalah; (1) identifikasi bidang fokus, (2) pengumpulan data, (3) analisis dan interpretasi data, (4) penyusunan rencana, (5) pelaksanaan. Dalam Madya (2011) dijabarkan mengenai langkah-langkah penelitian tindakan yang dibuat oleh seorang peneliti dengan bagan berikut ini.



Gambar bagan 2. Langkah-langkah penelitian tindakan

3.1. Subyek dan Lokasi Penelitian

1. Subyek Penelitian

Total keseluruhan jumlah sampel penelitian adalah 27 orang yang berasal dari berbagai kecamatan yang tersebar di seluruh tiga kabupaten yaitu Kabupaten

Karolus Budiman Jawa, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Sunding Tongkeng Manggarai Untuk Mahasiswa Penelitian

Tindakan di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Manggarai, Manggarai Timur, dan Manggarai Barat. Jumlah sampel penelitian mengalami penambahan peserta, sebagai konsekuensi logis dari penentuan sampel berdasarkan kecamatan. Mereka adalah peserta yang tergabung dari dua kelas yang akan melakukan asistensi dalam rangka pelayanan paduan suara saat misa paskah.

Seharusnya penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dua 20 orang dari beberapa kecamatan. Karena mahasiswa peserta asistensi ini lebih dari 20 kecamatan, maka peneliti menambah sampel sesuai dengan jumlah asal kecamatan mahasiswa. Penambahan jumlah peserta sampel penelitian dianggap oleh peneliti bahwa mereka sangat berminat terhadap musik tradisi Manggarai. Sehingga penambahan ini menjadi tolok ukur sementara yang representatif, bahwa mereka memiliki kepedulian akan pengembangan dan pelestarian musik tradisi Manggarai.

Pemilihan sampel dari berbagai kecamatan, oleh peneliti dimaksudkan sebagai upaya strategis untuk melestarikan dan memperkenalkan *Sunding Tongkeng* ini ke wilayah-wilayah kecamatan yang ada. Dengan harapan bahwa, mahasiswa yang telah mengikuti kelas penelitian ini, dapat menerapkannya dan mengintegrasikan pada materi pembelajaran seni budaya. Alat musik *Sunding Tongkeng* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran musik tradisi setempat. Di samping itu, harapan lain adalah mereka dapat mengembangkan model pembelajaran *Sunding Tongkeng* yang telah ada.

Maksud dan tujuan pemilihan sampel ini disampaikan oleh peneliti kepada peserta dan respons mereka sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh mereka dengan pelaksanaan penelitian berlangsung dengan lancar, mahasiswa sangat antusias dalam pertemuan perkenalan dan maksud penelitian.

Setelah penentuan sampel penelitian ini dilakukan, peneliti melakukan sebuah kegiatan apresiasi musik tradisi. Saat memulai pertemuan, peneliti meminta kepada peserta untuk memilih salah satu dari mereka menjadi ketua kelas. Ketua kelas akan berfungsi membantu peneliti yang berkaitan dengan absensi dan sebagai kordinator untuk mengkoordinir peserta. Selain itu, agar mahasiswa peserta merasa kegiatan penelitian ini adalah kelas sungguhan, sehingga mereka lebih terlibat aktif.

Sebelum masuk pada kegiatan apresiasi, peneliti menyampaikan hal penting terkait metodologi penelitian. Peneliti menyampaikan bahwa peserta bukan saja sebagai sampel penelitian, tetapi juga sebagai subjek yang akan menentukan pola pembelajaran *Sunding Tongkeng*. Dengan demikian diharapkan peserta benar-benar berperan aktif, dalam menentukan keberhasilan dan menemukan pola pembelajaran *Sunding Togkeng*.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Santo paulus Ruteng Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah dasar (PGSD) STKIP Santo paulus Ruteng secara kelembagaan bernaung di bawah Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Santo Paulus Ruteng. Program studi yang membina dan mencetak calon guru-guru sekolah dasar ini, didirikan sesuai Surat Keputusan (SK) Dirjen Dikti Nomor: 1950/D/T/20, tertanggal 19 Juli 2007. Penyelenggaraan program studi sejak 1 September 2007. Program studi tersebut beralamat di Jalan Jend. A. Yani 10 Ruteng Flores, Telp: (0385) 22305, Fax: (0385) 21097, E-mail: pgsdstkiprtg@yahoo.co.id.

Karolus Budima
Pengembangan /
Tindakan di PGS
Universitas Penc





Gambar 1. Pintu Masuk Kampus STKIP

Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran, serta strategi pencapaian program studi PGSD dirumuskan sejak pendirian Prodi PGSD tahun 2007, oleh seluruh komponen yang ada pada lembaga tersebut yaitu dosen, pegawai, anggota yayasan, serta alumni, dan pengguna lulusan (*stakeholder*). Kemudian visi dan misi Prodi PGSD direvisi saat dimulai evaluasi diri, yang juga dilakukan oleh seluruh komponen yang ada, pada tanggal 20 Juni 2010. Komponen yang melakukan revisi itu antara lain Staf Prodi PGSD (Kaprodi/Sekretaris/Pegawai PGSD).

Pembahasan draft/rancangan revisi visi dilaksanakan dalam rapat khusus, yang dihadiri oleh dosen PGSD dan utusan Mahasiswa PGSD pada tanggal 20 Juni 2010. Rapat ini juga dihadiri oleh Pembantu Ketua II dan III. Kemudian pada tanggal 10-11 April 2010, visi Prodi PGSD, dibahas sebagai salah satu agenda pokok dalam lokakarya penyesuaian kurikulum PGSD. Dalam lokakarya ini dihadiri oleh dosen PGSD, pimpinan STKIP, dan Ketua BPH (Badan Pelaksana Harian) Yayasan, alumni dan pengguna lulusan (*stakeholder*). Lokakarya tersebut kemudian menghasilkan rumusan Visi dan Misi PGSD sebagai berikut.

Karolus Budiman Jawa, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Sunding Tongkeng Manggarai Untuk Mahasiswa Penelitian Tindakan di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Visi:

PGSD STKIP St. Paulus Ruteng sebagai Program Studi yang menghasilkan tenaga pengajar dan pendidik di SD/MI yang unggul, kompeten dan beriman.

Misi:

Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang bermutu agar menghasilkan guru SD/MI yang memiliki kompetensi personal, sosial dan profesional.

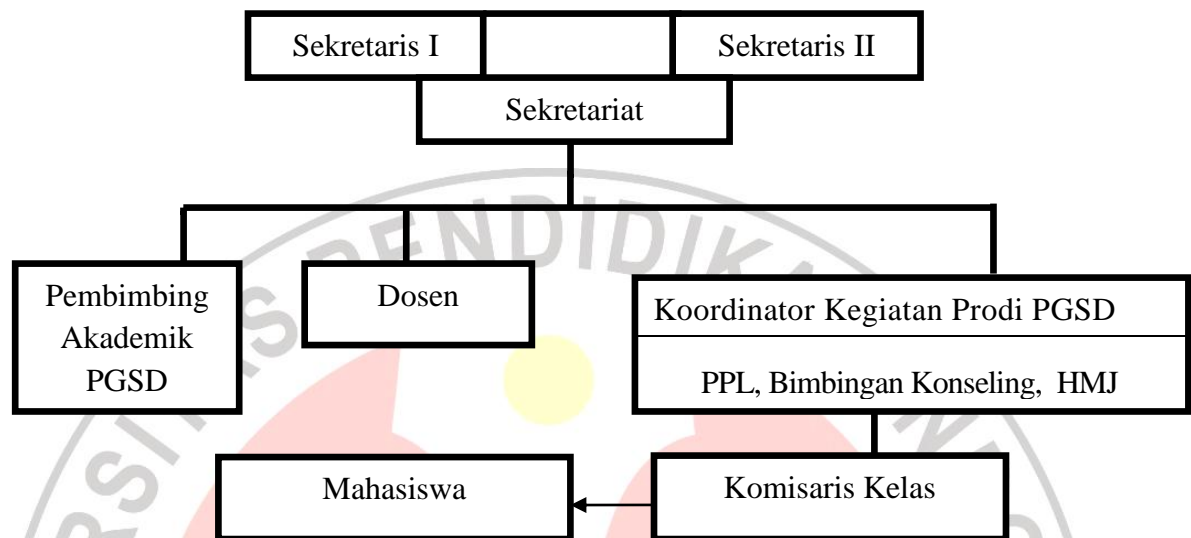
- a. Menyelenggarakan penelitian dalam rangka memberikan kontribusi terhadap perkembangan dunia pendidikan SD/MI dalam pembangunan masyarakat.
- b. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan, religius, demi tercapainya persaudaraan dan kerukunan.

Tujuan:

- a. Menghasilkan tenaga guru SD/MI yang memiliki kemampuan intelektual, emosional, sosial dan spritual.
- b. Menghasilkan tenaga guru SD/MI yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas.
- c. Memperoleh *input* yang baik secara kualitatif dan kuantitatif pada awal tes/seleksi penerimaan calon mahasiswa PGSD.

**STRUKTUR ORGANISASI PROGRAM STUDI PGSD STKIP ST. PAULUS
RUTENG**

Keprodi PGSD



Gambar bagan 3. Struktur Organisasi Program Studi PGSD STKIP St. Paulus Ruteng.

(Sumber: Borang Akreditasi Prodi PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng Tahun 2010)

3.2. Mengakarabi Lokasi dan Responden

Langkah ini diambil untuk membangun *rapport* sebagai mekanisme untuk mengurangi jarak psikologis, mencairkan ketegangan, dan membangun kepercayaan responden terhadap peneliti.

Pada tanggal 5 Februari tahun 2013 sejak pukul 9:00 sampai 14:00, peneliti melakukan kunjungan awal ke Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Santo Paulus Ruteng. Tujuan kunjungan ini adalah untuk mengakarabi

Karolus Budiman Jawa, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Sunding Tongkeng Manggarai Untuk Mahasiswa Penelitian

Tindakan di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

lokasi penelitian. Agenda kunjungan adalah melapor diri dan mengurus surat ijin untuk melakukan penelitian dan menjumpai pengelola lembaga STKIP.

Di sela kunjungan tersebut, peneliti mengamati lokasi STKIP sebagai tempat penelitian. Kondisi lingkungan STKIP sangat nyaman sebagai lembaga pendidikan. Kenyamanan ini dilihat dari fasilitas gedung yang cukup memadai serta fasilitas lain. Selain itu taman yang tertata rapih, menambah suasana yang tenang dalam mendukung aktivitas perkuliahan dan aktivitas keseharian mahasiswa.

Selain memberi laporan dan menyampaikan surat ijin penelitian, maksud lain adalah untuk mewawancarai beberapa hal penting, dalam hubungan dengan kebijakan sekolah terhadap penelitian musik tradisional Manggari. Di samping, menanyakan kebijakan sekolah terhadap pengembangan, pelestarian kesenian tradisional Manggarai dalam pengintegrasian pada perkuliahan seni musik.

Saat kunjungan tersebut, peneliti menjumpai sekretaris prodi dan ketua program studi PGSD, serta dosen pengampu mata kuliah seni musik. Peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan kunjungan dalam rangka melakukan penelitian pembelajaran *Sunding Tongkeng* di lembaga tersebut. Respons beliau sangat baik dan pada prinsipnya lembaga sangat antusias terhadap rencana penelitian di lembaga tersebut. Dalam dialog dengan sekretaris prodi, peneliti sedikit menanyakan tentang *Sunding Tongkeng* sebagai upaya menggali informasi dari beliau, yang mungkin saja mendapat informasi seputar *Sunding Tongkeng*. Sekertaris prodi PGSD sedikitnya mengetahui tentang *Sunding Tongkeng*. Beliau menceritakan tentang *Sunding Tongkeng*, meskipun hanya sebuah pengalaman biasa ketika mendengar permainan *Sunding Tongkeng* di kampungnya. Kemudian peneliti beralih pada topik pembicaraan tentang metodologi penelitian. Beliau sangat respek terhadap tema pembicaraan mengenai metodologi penelitian.

Karolus Budiman Jawa, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Sunding Tongkeng Manggarai Untuk Mahasiswa Penelitian

Tindakan di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Ia menyampaikan hal terkait dengan metodologi penelitian *Action Research* dan menyarankan untuk menerapkannya pada seluruh kelas semester empat yang memrogram matakuliah seni musik. Anjuran sekretaris prodi tersebut sangat menarik perhatian peneliti, beliau mengharapkan pembelajaran *Sunding Tongkeng* dialami oleh seluruh mahasiswa yang memrogram mata kuliah seni musik. Akan tetapi peneliti menyampaikan keberatan, dengan alasan mendasar bahwa penelitian ini untuk mencari pola pembelajaran *Sunding Tongkeng*. Sehingga hanya dibutuhkan duapuluh orang sampel saja yang diambil dari setiap kecamatan.

Di sela obrolan tersebut, peneliti menyampaikan, bahwa setelah penelitian pembelajaran *Sunding Tongkeng* ini selesai dilakukan, dan apabila mendapatkan pola pembelajarannya, maka hasilnya ditawarkan akan sebagai media dalam perkuliahan musik. Tentunya meminta persetujuan dari berbagai pihak penentu kebijakan STKIP. Oleh karenanya saya ingin berdiskusi dengan ketua sekolah dan dosen seni musik dan pihak terkait lain dalam lembaga pendidikan STKIP Santo Paulus Ruteng. Diskusi ini akan berfokus pada kebijakan-kebijakan lembaga STKIP dalam usaha mengembangkan kesenian tradisi, sebagai kekayaan budaya masyarakat Manggarai.

Terkait dengan keberatan peneliti dalam penentuan sampel penelitian untuk dilaksanakan pada seluruh kelas semester empat, peneliti selanjutnya menyampaikan alasan lain, bahwa peneliti akan menghadapi kesulitan waktu, mengolah data, biaya yang banyak jika mengambil sampel penelitian seluruh kelas yang memrogram mata kuliah seni musik. Atas alasan itu, sekretaris prodi akhirnya memaklumi tentang pengambilan sampel tersebut.

Sekretaris prodi PGSD menyampaikan juga beberapa pandangannya tentang tenaga pendidik atau pengajar seni. Dikatakannya di lembaga tersebut, tenaga pengajar yang ada terutama pada mata kuliah seni, terpaksa diampu oleh tenaga

Karolus Budiman Jawa, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran *Sunding Tongkeng* Manggarai Untuk Mahasiswa Penelitian

Tindakan di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pengajar yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal seni. Sehingga terdapat hanya dua tenaga pengajar yang berlatar belakang pendidikan formal seni, yaitu seni rupa satu pengajar dan seni musik satu pengajar.

Kekurangan tenaga pengajar seni pada lembaga tersebut, dikarenakan seluruh prodi yang ada pada lembaga itu, khususnya mata kuliah seni musik merupakan mata kuliah wajib yang harus diprogram oleh setiap mahasiswa. Hal ini disampaikan untuk menjawab tuntutan masyarakat dalam kebutuhan tenaga pengajar paduan suara gereja, selain untuk mempersiapkan mahasiswanya untuk kemudian menjadi tenaga guru, dalam mengatasi kesulitan pengajar dalam mata pelajaran seni budaya di tingkat sekolah dasar.

Setelah dialog dengan sekretaris jurusan, peneliti menjumpai ketua prodi PGSD. Respons yang sama adalah beliau sangat senang menyambut kehadiran peneliti pada lembaga tersebut. Disampaikan, bahwa ada nuansa berbeda akan terjadi, karena baru pertamakali ada penelitian tentang seni musik tradisi Manggarai pada lembaga tersebut. Selain itu ketua prodi PGSD merasa suatu kebanggaan tersendiri karena lembaga mereka dijadikan tempat penelitian tersebut. Topik pembicaraan yang sama, bahwa lembaga tersebut mengalami kekurangan tenaga, dan peneliti diminta untuk membantu mengajar dan setelah tamat nanti kembali mengabdikan pada lembaga tersebut, gurauannya, *“jangan hanya mengambil data saja lalu tidak kembali untuk mengajar”*.

Peneliti berpendapat bahwa pernyataan tersebut sebagai isyarat bahwa, tenaga pendidik di bidang musik sangat kurang. Ini menimbulkan motivasi kuat bagi peneliti, untuk memberikan dan berusaha yang terbaik pada pola pembelajaran *Sunding Tongkeng*. Dengan demikian kegiatan penelitian ini, tidak saja terbatas pada melakukan tugas akhir untuk mencapai gelar magister di bidang pendidikan seni,

Karolus Budiman Jawa, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Sunding Tongkeng Manggarai Untuk Mahasiswa Penelitian

Tindakan di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

namun juga sebuah langkah awal untuk membangkitkan kembali seni musik tradisi Manggarai dalam dunia pendidikan, khususnya di ketiga kabupaten yang tersebar pada wilayah etnis Manggarai Flores, yaitu Kabupaten Manggarai, Manggarai Barat dan Manggarai Timur.

Ketua prodi sangat senang bertanya seputar *Sunding Tongkeng*. Ada pertanyaan menarik beliau, bahwa mengapa memilih objek penelitian *Sunding Tongkeng*, dan mengapa menentukan atau memilih prodi PGSD STKIP Ruteng sebagai tempat penelitian?. Peneliti menjelaskan bahwa, pertama *Sunding Tongkeng* dan pemainnya hampir sulit ditemukan. Kedua, dalam melestarikan *Sunding Tongkeng* sebaiknya melalui dunia pendidikan, karena hanya di sanalah terdapat metodologi mengajar yang tersistem, ada warga belajar, dan diorganisir secara kelembagaan. Ketiga, bahwa setidaknya mahasiswa yang telah melakukan dan terlibat sebagai subjek maupun objek penelitian pembelajaran *Sunding Tongkeng* tersebut, dapat mengajarkannya kembali pada sekolah mereka di mana mereka mengajar. Setelah menyampaikan tiga alasan tersebut, ekspresi wajah dan apresiasi kaprodi sangat gembira dan antusias menyambut rencana penelitian tersebut. Pada akhir pertemuan, peneliti mengucapkan terima kasih atas respons baik, lalu akhirnya mohon diri dan membuat janji untuk melakukan wawancara atau dialog lanjutan tentang penelitian tersebut.

Setelah menunggu beberapa waktu lamanya untuk bertemu dengan dosen pengampu matakuliah, akhirnya dapat bertemu juga. Dialog dilakukan di ruang kerjanya yang sangat nyaman dan menyenangkan. Di beberapa sisi ruangan terdapat rak buku, dan di sisi lain ada alat musik gitar, violin, keyboard, organ, tamborin, serta benda-benda koleksi seni lain di antaranya lukisan dan guci. Beliau adalah seorang biarawan. Beliau belajar musik sejak seminari menengah dan menempuh studi

pendidikan musik di Manila Filipina dan kursus musik lainnya di Pusat Musik Liturgi (PML) Jogjakarta.

Perbincangan mengenai pendidikan musik menjadi topik hangat bagi kami. Beliau menyampaikan gagasannya tentang pembelajaran musik. Ia mengatakan bahwa belajar musik terlebih dahulu adalah mengalami bunyi/praktik baru teori. Beberapa pemikirannya yang lain adalah bahwa dalam membayangkan notasi musik, kita dapat menggunakan alat bantu media gambar ataupun tubuh, untuk membantu membedakan tinggi rendahnya nada. Untuk mempelajari *Sunding Tongkeng*, Ia menyarankan untuk terlebih dahulu melatih nada-nada panjang, melatih pernafasan, dan juga dinamika, serta latihan penguasaan teknik ornamentasi.

Pokok pikiran lain yang serius dibicarakan adalah tentang penentuan sampel penelitian. Beliau menganjurkan mengambil sampel pada mahasiswa semester enam. Alasannya adalah mereka sudah mengikuti perkuliahan musik pada semester empat. Selain itu, dimaksudkannya juga untuk mencoba memunculkan kembali ingatan dan melanjutkan beberapa materi yang belum sempat tersampaikan. Pandangan beliau tentang penentuan sampel bahwa, memilih sampel sebaiknya ditawarkan kepada mahasiswa yang berminat. Hal ini bermaksud untuk mengetahui sejauh mana minat mereka terhadap seni musik tradisi. Di samping itu, agar tidak sulit dalam mempelajari materi karena sedikitnya mereka sudah memiliki pengetahuan tentang musik pada semester sebelumnya.

Beliau sangat antusias terhadap rencana penelitian pembelajaran *Sunding Tongkeng* ini. Hal yang sama juga ditanyakan oleh beliau kepada peneliti tentang alasan mendasar memilih PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng dan *Sunding Tongkeng* sebagai objek dan subyek penelitian. Alasan yang sama pun disampaikan oleh peneliti, seperti menjawab pertanyaan ketua prodi PGSD tersebut.

Karolus Budiman Jawa, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Sunding Tongkeng Manggarai Untuk Mahasiswa Penelitian Tindakan di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Diskusi juga dilanjutkan tentang pola bermain dan nada-nada yang ada pada *Sunding Tongkeng*. Dianjurkannya untuk membandingkan beberapa permainan dari beberapa pemain *Sunding Tongkeng*. Ia juga menanyakan kepada peneliti tentang ukuran *Sunding Tongkeng*. Selain ini beliau pun menginformasikan tentang seorang pemain *Sunding Tongkeng*, yang berada di salah satu kampung di Kota Kecamatan Langke Rembong. Pembicaraan pun berhenti pada point terakhir ini, karena beliau harus istirahat untuk kemudian melanjutkan pekerjaannya. Akan tetapi sebelumnya kami membuat janji, untuk bertemu lagi pada minggu berikutnya.

Pada tanggal 12 Februari 2013, saat kembali mengurus surat izin dan persetujuan penelitian, peneliti bertemu dengan beberapa mahasiswa. Secara sengaja peneliti menanyakan kepada mahasiswa perihal *Sunding tongkeng*. Ternyata mahasiswa bersangkutan tidak mengenal dan mengetahui sama sekali tentang *Sunding Tongkeng*. Menurut tutur mereka, *sunding* tersebut hanya diketahui oleh orang tua. Anak muda atau generasi sekarang kurang mengetahui tentang *sunding* tersebut. Pengakuan mereka, hal ini disebabkan karena musik tradisi kurang diminati oleh generasi muda. Selain itu salah satu mahasiswa mengatakan, bahwa tidak diketahuinya tentang *Sunding Tongkeng*, karena dalam kurikulum tidak diajarkan tentang *Sunding Tongkeng*. Mereka juga mengatakan banyak hal yang mereka tidak ketahui tentang kesenian tradisi dan kebudayaan, sebagai akibat kurangnya informasi tentang kebudayaan dan kesenian tradisi bagi generasi muda Manggarai.

Para mahasiswa sangat antusias terhadap rencana penelitian pembelajaran *Sunding Tongkeng*, mereka mengatakan bahwa hal ini sesuatu yang positif. Pembelajaran *Sunding Tongkeng* tersebut adalah menjadi hal baru dan menjadi ilmu pengetahuan dalam bidang seni musik tradisi mereka. Setelah berdialog dengan para mahasiswa, peneliti menemui ketua prodi dalam rangka konfirmasi surat izin

penelitian. Saat menjumpai ketua prodi, peneliti bertemu dengan salah satu dosen matakuliah matematika. Kebetulan dosen matakuliah tersebut sudah berada di ruang keprodi PGSD. Setelah ia tahu maksud dan tujuan peneliti hadir di tempat tersebut, beliau mengatakan bahwa, ia memiliki pengetahuan dan sekaligus dapat memainkan *Sunding Tongkeng*. Secara spontan dosen tersebut meminta *Sunding Tongkeng* yang dibawa oleh peneliti, kemudian dosen tersebut mempertunjukkan permainan *Sunding Tongkeng*.

Ketua prodi dan sekretaris prodi PGSD sangat terkejut mendengar alunan musik yang dihasilkan oleh dosen tersebut. Bersamaan dengan itu peneliti mencoba mengolaborasikan permainan tersebut dengan keyboard/organ. Hal itu, semakin menambah kekaguman mereka terhadap *Sunding Tongkeng*. Saat itu keprodi menyarankan untuk sewaktu-waktu menampilkan *Sunding Tongkeng* pada acara-acara di lembaga tersebut. Ide ketua program studi tersebut, merupakan sinyal yang baik bagi peneliti berkaitan dengan rencana akhir dari kegiatan penelitian. Peneliti akan menggelar pertunjukan *Sunding Tongkeng* dari mahasiswa sampel penelitian, yang digabung bersama seniman-seniman yang ada.

Sesuatu yang mengejutkan dari dosen yang dapat memainkan *Sunding Tongkeng* tersebut adalah bahwa, dulu ketika beliau kecil selalu diperdengarkan musik *Sunding Tongkeng* oleh kakeknya. Diceritakannya, saat beliau menangis, kakeknya selalu memainkan *sunding* tersebut, ketika itu juga beliau terdiam dari menangnya. Kakeknya mengatakan suatu saat akan mengajarkan *Sunding Tongkeng* pada dirinya. Pesan dari kakeknya bahwa *Sunding Tongkeng* ini jangan dimainkan pada tempat dan waktu sembarangan, terutama lagu khas *Sunding Tongkeng* tersebut, karena akan menghadirkan sesuatu nuansa magis (*mai darat eme toe poti*).

Karolus Budiman Jawa, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran *Sunding Tongkeng* Manggarai Untuk Mahasiswa Penelitian Tindakan di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Di sela memainkan *Sunding Tongkeng* oleh dosen tersebut, sekretaris jurusan mengatakan bahwa ia merasakan sesuatu yang sedih. Pengalaman itu, menambah keyakinan peneliti akan perkataan orang-orang yang pernah mendengar permainan *Sunding Tongkeng*, bahwa mendengar alunan musik *Sunding Tongkeng* akan membawa rasa sedih (*lerem keta nai*). Kesedihan itu dikarenakan dari hasil permainan lagu melalui *Sunding Tongkeng*, membawa ingatan akan orang terdekat atau leluhur yang telah meninggal dunia.

Pada tanggal 18 Februari 2013, peneliti melakukan konfirmasi dengan Ketua Prodi PGSD dan Dosen pengampu matakuliah. Pembicaraan dengan ketua prodi lebih kepada hal-hal teknis, mengenai penentuan sampel penelitian, dan disepakati bahwa sampel penelitian ini diambil dari beberapa mahasiswa dari beberapa kecamatan. Mahasiswa ini dipilih dari sekelompok mahasiswa, yang tergabung dalam sebuah kelompok paduan suara, dalam rangka asistensi perayaan paskah. Menurut ketua program studi PGSD, kegiatan tersebut merupakan kegiatan tahunan yang wajib dilakukan oleh seluruh mahasiswa STKIP Santo Paulus Ruteng. Mahasiswa-mahasiswa ini adalah mahasiswa semester empat. Maka, penentuan sampel penelitian sudah sesuai dengan keinginan dan rencana peneliti.

Saat melakukan kunjungan di lokasi penelitian kampus PGSD, peneliti berjumpa lagi dengan dosen pengampu mata kuliah seni musik. Pada kesempatan ini kami berdiskusi lagi seputar pembelajaran *Sunding Tongkeng*, dalam diskusi dengan dosen pengampu matakuliah seni musik, ia menyampaikan beberapa materi penting dalam pembelajaran suling. Menurut beliau, perlu diperkenalkan atau menyampikan selayang pandang tentang musik manggarai. Materi itu antara lain, tangga nada, jenis ritme, jenis instrumen, jenis musik vokal, harmoni, interval, dan kecenderungan melodi lagu-lagu manggarai.

Karolus Budiman Jawa, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Sunding Tongkeng Manggarai Untuk Mahasiswa Penelitian Tindakan di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Hari berikutnya pada tanggal 19 Februari pukul 14:16, peneliti menghadiri latihan paduan suara mahasiswa, yang akan melakukan asistensi ke Langke Majok untuk perayaan paskah. Dalam rangka penentuan sampel penelitian, peneliti melakukan perkenalan dengan mahasiswa. Pada kegiatan ini, peneliti memperkenalkan diri kepada para mahasiswa, dan menyampaikan maksud dan tujuan kehadiran peneliti di tengah-tengah mereka.

Salah satu cara praktis untuk dekat bersama mereka adalah peneliti terlibat langsung dalam latihan tersebut. Peran peneliti dalam kegiatan tersebut, sebagai pengiring dan sekaligus asisten pelatih jika sesewaktu pelatih utama berhalangan. Untuk itu, setiap kali mahasiswa latihan paduan suara, peneliti mendampingi dan sekaligus membantu mengiringi paduan suara.

Program ini dilakukan oleh peneliti, juga untuk mengetahui kemampuan mahasiswa tersebut dalam bidang musik. Umumnya mahasiswa secara musikal memiliki kemampuan yang baik di bidang musik, hanya saja mereka belum pandai membaca notasi musik. Akan tetapi mereka memiliki kemampuan imitasi atau meniru nada suara yang dinyanyikan oleh pelatih. Keterbatasan mereka dalam membaca notasi, menjadi satu agenda penting dalam pola pembelajaran *Sunding Tongkeng* yang akan dilakukan. Hasil pengamatan peneliti dalam pemetaan kesulitan mahasiswa adalah tentang perbedaan tinggi rendahnya nada dan membaca nilai not. Untuk itu, kedua hal tersebut menjadi perhatian peneliti pada program pengembangan model pembelajaran *Sunding Tongkeng*.

Di sela-sela istirahat latihan, peneliti sempat menanyakan dan menggali informasi dari mereka tentang *Sunding Tongkeng*. Sebagian mahasiswa ada yang tahu dan sebagian lagi tidak. Secara umum mereka sangat asing mendengar kalau ada alat

musik tersebut. Ada seorang mahasiswa yang menyampaikan bahwa ia melihat *Sunding Tongkeng* di televisi.

Mereka sangat antusias akan diadakannya penelitian pembelajaran *Sunding Tongkeng*. Salah seorang mahasiswa setelah selesai latihan paduan suara, langsung mendaftarkan diri menjadi peserta belajar *Sunding Tongkeng*. Atas tanggapan baik itu, semakin menguatkan niat dan semangat peneliti untuk mencurahkan segala tenaga dan pikiran dalam kesuksesan pembelajaran *Sunding Tongkeng*. Peneliti merasa yakin dengan kegiatan penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

Tanggal 22 Februari 2013, peneliti kembali menemui mahasiswa calon sampel penelitian untuk berlatih *paduan* suara. Peneliti berperan sebagai pengiring paduan suara pada tanggungan koor pada perayaan misa dalam asistensi tersebut. Keterlibatan Peneliti dalam kegiatan mereka dirasa perlu, dalam rangka menarik minat dan sekaligus bentuk kerjasama kami, dalam rangka penelitian yang akan dilakukan.

Pertemuan dengan calon sampel penelitian pada tanggal 26 Februari 2013, dimulai pada pukul 16:00. Peneliti menyampaikan beberapa hal penting terkait dengan rencana penelitian. Pertama, menyepakati waktu penelitian. Kegiatan disepakati pada hari Selasa pukul 15:00- 16:30 dan pada hari Minggu pukul 11:00- 12:30 waktu setempat. Memilih hari Minggu dalam penelitian ini, dikarenakan padatnya waktu kuliah dan kegiatan lain yang memanfaatkan ruang kuliah. Oleh karenanya waktu yang tepat selain pada hari Selasa adalah pada hari Minggu. Kedua, aturan disepakati sesuai dengan aturan perkuliahan pada lembaga tersebut. Pembicaraan lainnya adalah peneliti menyampaikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut. Peneliti juga menyampaikan dalam

pembelajaran *Sunding Tongkeng*, peneliti menerapkan masalah dalam pembelajarannya.

3.3 Instrumen Penelitian

Cara pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian ini melalui berbagai cara yaitu observasi, observasi partisipatif, studi literatur dari berbagai sumber buku, telaah dari beberapa penelitian baik skripsi, tesis, atau jurnal, wawancara langsung dengan objek, studi dokumentasi dan studi lapangan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini, digunakan metode pengumpulan data menurut Rohidi (2012) dan Alwasilah (2011) yaitu:

1. Metode Observasi

Observasi menggunakan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan. Metode ini digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam dan terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Metode observasi dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni dalam suatu kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah penelitian. Ada tiga macam metode observasi menurut Rohidi (2012: 184) yaitu; (1) metode observasi biasa, metode observasi biasa lazimnya digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan informasi yang diperlukan berkenaan dengan masalah-masalah yang terwujud dari suatu peristiwa, gejala-gejala dan benda; (2) metode observasi terkendali, pada observasi terkendali para pelaku yang akan diamati dipilih dan kondisi-kondisi yang ada dalam ruang atau tempat kegiatan dikendalikan oleh

Karolus Budiman Jawa, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran *Sunding Tongkeng Manggarai* Untuk Mahasiswa Penelitian

Tindakan di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng

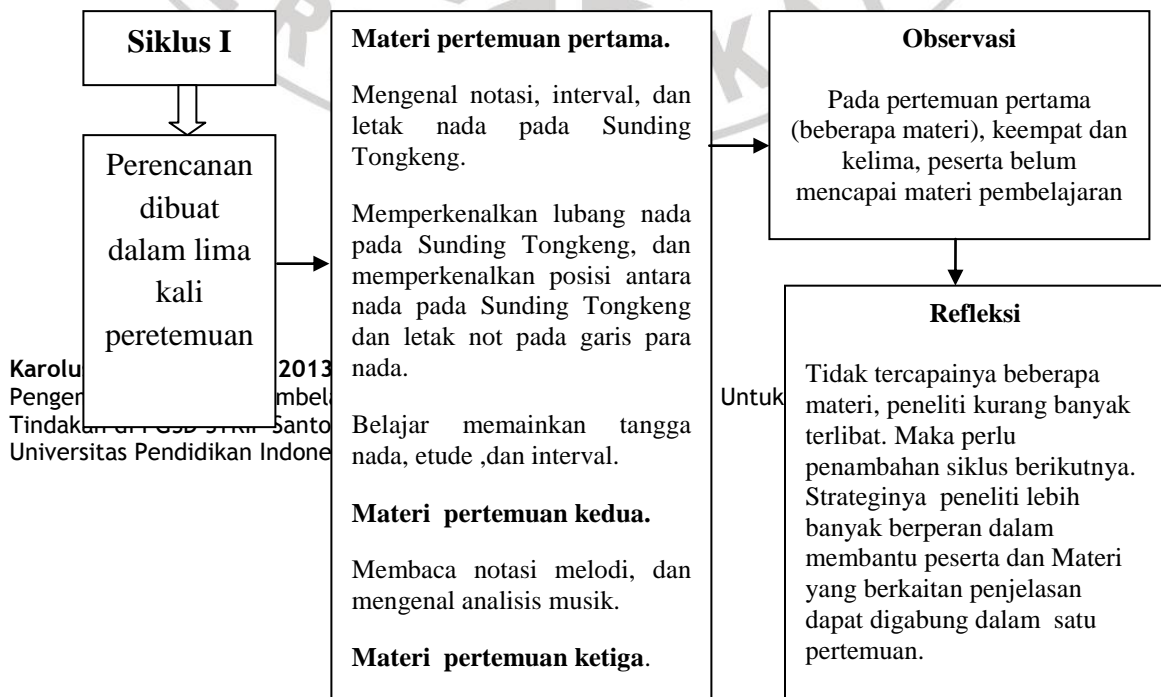
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

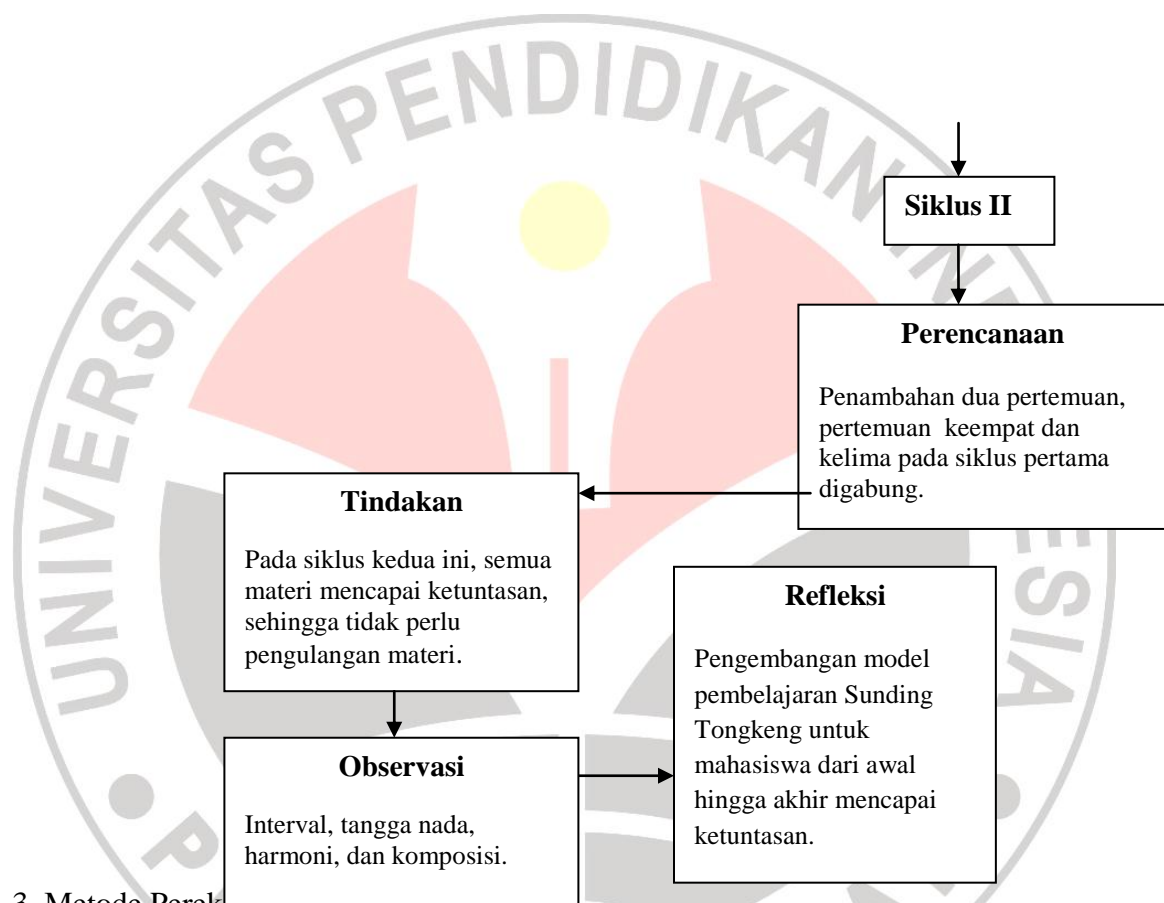
peneliti; dan (3) metode observasi terlibat, observasi ini menuntut keterlibatan langsung pada dunia sosial yang dipilih untuk diteliti. Keterlibatan peneliti dalam kancan penelitian memberi peluang yang sangat baik untuk melihat, mendengar, dan mengalami realitas sebagaimana yang dilakukan dan diarahkan oleh para pelaku, pada masyarakat dan kebudayaan setempat.

2. Eksperimen

Alwasilah (2011: 109) mengungkapkan bahwa teknik ini lazimnya dipergunakan dalam penelitian kuantitatif atau metode saintifik. Tujuan menggunakan metode tersebut, agar mampu menerangkan mengapa suatu peristiwa terjadi. Kemudian, peneliti mengontrol situasi atau kondisi dan memanipulasi atau memberikan perlakuan (*treatment*) khusus pada variabel. Menggunakan metode tersebut pada penelitian ini, lebih dimaksudkan pada penerapan bahan pembelajaran. Lebih tepatnya adalah menguji coba materi, dan tidak berarti menggunakan metode penelitian murni eksperimen dalam penelitian kuantitatif. Berikut akan digambarkan siklus penerapan konsep pengembangan model pembelajaran Sunding Tonggeng di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng.

Bagan 4. Siklus pembelajaran Sunding Tonggeng di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng





3. Metode Perekaman

Teknik-teknik perekaman yang tercakup dalam metode perekaman, yang lazim digunakan untuk membantu, atau bersama-sama, bahkan menjadi alat utama untuk mengobservasi dalam penelitian seni antara lain, yaitu: (1) fotografi, melalui teknik fotografi kita dapat mengidentifikasi jenis-jenis data dan menghadirkannya sebagai bukti yang kuat, misalnya sebagai informasi tekstual (karya seni yang layak atau tepat); (2) teknik Film dan Video, dalam penelitian seni, ketika dipersyaratkan adanya

Karolus Budiman Jawa, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Sounding Tongkeng Manggarai Untuk Mahasiswa Penelitian

Tindakan di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

informasi yang bersifat dinamis, misalnya tarian, pertunjukan, drama, seni kinetik, seni cahaya, dan kolaborasi, maka teknik pengumpulan data melalui film atau video menjadi sangat penting untuk digunakan; (3) teknik Audio, teknologi perekaman suara atau bunyi yang digunakan untuk merekam informasi yang merefleksikan tindakan dan pikiran-pikiran yang diungkapkan secara spontan. Melalui teknik audio, kualitas ekspresif dari suara-intonasi, frase, jeda, reaksi dan sebagainya yang mungkin menjadi data yang bermanfaat akan dapat terekam. Secara khusus teknik audio sangat bermanfaat untuk merekam suara dari suatu pementasan kesenian, pertunjukan musik lengkap atau juga solo, maupun nyanyian atau senandung dari seorang penyanyi tradisional. Melalui teknik ini, seorang peneliti dapat menangkap ragam bunyi dari berbagai alat musik dan iramanya, kualitas dan warna suara, ekspresi suara, serta memungkinkan peneliti menyusun notasi musik secara baku dan menuliskan lirik-lirik nyanyian yang disenandungkan.

4. Wawancara

Rohidi (2012: 208) mengungkapkan wawancara hanya akan berhasil jika orang atau tokoh yang diwawancarai bersedia dan dapat menuturkan dengan kata-kata tentang cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan tentang kepercayaan dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat dalam hal ini berkaitan dengan praktek-praktek berkesenian, di mana tokoh yang bersangkutan menjadi bagian daripadanya. Ada tiga jenis wawancara menurut Rohidi (2012: 208-213) yaitu; (1) Wawancara mendalam “percakapan bertujuan”. Metode wawancara mendalam dapat dilakukan dengan teknik yang bervariasi bergantung pada tingkat wawancara yang disusun dan dirancang secara langsung, dan bergantung pada jumlah subjek yang diwawancarai yang akan dan mau menjawab pertanyaan yang diajukan. Wawancara dapat berlangsung dari percakapan biasa atau pertanyaan singkat, hingga yang bersifat

Karolus Budiman Jawa, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Sunding Tongkeng Manggarai Untuk Mahasiswa Penelitian Tindakan di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

formal, atau interaksi yang lebih lama. Wawancara formal kadang-kadang dibutuhkan dalam penelitian untuk membakukan topik wawancara dan pertanyaan umum. Aspek terpenting dari pendekatan wawancara mendalam adalah bahwa informasi partisipan dapat diterima dan dipandang sangat penting. (2) Wawancara Etnografis. Arti penting wawancara etnografis, dalam bidang seni dan pendidikan seni, terletak pada fokus keseniannya melalui suatu perspektif subjek yang diteliti dan melalui pertemuan atau kontak secara langsung. Ini semua dapat memberi gambaran mengenai nuansa kesenian, dalam konteks kebudayaannya. (3) Wawancara Tokoh. Dalam wawancara tokoh ini, subjek tokoh dipilih untuk wawancara berbasis pada keahlian mereka dalam bidang yang diteliti. Wawancara tokoh memiliki banyak keuntungan. Informasi yang bermakna atau penting dapat diperoleh dari informan tersebut karena posisi yang mereka duduki dalam realitas sosial, organisasi seni, finansial, atau administratif. Kelompok tokoh biasanya dapat memberikan seluruh pandangannya mengenai sebuah karya seni, perkembangan gaya dan bentuk seni, pemikiran dan tokoh-tokoh seni, organisasi seni, dan hubungannya dengan organisasi lain.

4. Matriks Pengumpulan Data

Untuk memudahkan pelaksanaan pengumpulan data, disarankan agar peneliti sebelum masuk ke lapangan mempersiapkan rancangan atau garis besar kegiatan pengumpulan data di lapangan. Garis besar kegiatan tersebut dapat disusun dalam bentuk matriks pengumpulan data yang berisikan kolom: (1) nomor urut, (2) masalah penelitian, (3) konsep-konsep yang digunakan, (4) data yang akan dikumpulkan, serta (5) teknik pengumpulan data di lapangan (Rohidi, 2012: 214).

3.5 Teknik Analisis Data

Karolus Budiman Jawa, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Sunding Tongkeng Manggarai Untuk Mahasiswa Penelitian Tindakan di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam menganalisis data penelitian ini mengacu pada struktur analisis data seni menurut Rohidi. Rohidi (2012: 221) mengungkapkan, data seni (bagi peneliti seni dan pendidikan seni) menjadi sangat berguna ketika kita perlu menyempurnakan, mengabsahkan, menjelaskan, menerangkan, atau menafsirkan kembali data yang diperoleh dari latar yang sama. Setelah seorang peneliti telah melakukan pengumpulan data, hal yang perlu dilakukannya adalah menganalisis dan menafsir data tersebut.

Dua tahap dalam menganalisis data penelitian seni yaitu; analisis data intraestetik dan analisis data ekstraestetik. Kedua analisis ini saling berkaitan, dan sekaligus juga menyeluruh (2012: 241). Bertalian dengan analisis data intraestetik, Ocvirk, dkk dalam Rohidi, memberi gambaran tentang karya seni visual, dan menunjukkan tiga komponen dasar dari sebuah karya seni untuk dianalisis yaitu; (1) subjek (*subject*), (2) nas (*content*), dan (3) bentuk (*form*) (2012:243). Sementara dalam menganalisis faktor ekstraestetik beberapa situasi perlu diperhatikan, yaitu; (1) latar alam-fisik yang menjadi sumber daya lingkungan yang dapat dimanfaatkan, (2) konteks sosial budaya tempat karya seni hadir, (3) orang-orang yang terlibat di dalamnya, (4) perilaku atau tindakan orang-orang, dan dengan siapa mereka berinteraksi, dan (5) hubungan yang berlangsung antarwarga pada latar penelitian.

Dalam hubungannya dengan penelitian pengembangan model pembelajara *Sunding Tongkeng* bagi mahasiswa dalam pembelajaran musik, analisis data penelitian dapat disesuaikan kebutuhan masalah dalam rumusan pertanyaan penelitian. Kedua tahap yang telah disebutkan di atas, analisis intraestetik terkait dengan materi bahan pemelajaran, pola pemelajaran, strategi dan pendekatan melalui tiga siklus. Pada tahap analisis ekstraestetik terkait dengan faktor-faktor pendukung dalam lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian dari hasil pengumpulan data.

Karolus Budiman Jawa, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Sunding Tongkeng Manggarai Untuk Mahasiswa Penelitian Tindakan di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3.6. Sistematika Penulisan

1. Judul Tesis
2. Latar Belakang Penelitian
3. Identifikasi Masalah/Pertanyaan Penelitian
4. Penjelasan Istilah
5. Tujuan Penelitian
6. Signifikan dan Manfaat Penelitian
7. Kerangka Teoretis/Konseptual Penelitian
8. Asumsi Penelitian
9. Metode Penelitian
 - a. Pendekatan dan Metode
 - b. Subjek dan Lokasi Penelitian
 - c. Mengakrabi Lokasi dan Responden
 - d. Instrumen Penelitian
 - e. Teknik Pengumpulan Data
 - f. Teknik Analisis Data
10. Sistematika Penulisan
11. Jadwal Penelitian
12. Daftar Pustaka

3.7 Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama tiga bulan. Dimulai sejak bulan Februari, Maret, dan April, dengan 5 kali pertemuan setiap siklusnya, pada semester genap tahun ajaran 2012/2013 bagi mahasiswa semester empat (IV), yang memprogram mata kuliah seni musik di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng.

Karolus Budiman Jawa, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Sunding Tongkeng Manggarai Untuk Mahasiswa Penelitian Tindakan di PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu